
PENGARUH DISCOVERY LEARNING MODEL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI RAMPAH

Kaderi¹, Hidayat²,

¹. SD NEGERI Rambah, ²Universitas Muslim Nusantara Al Wasliyah, Indonesia

Email: rampahkaderi@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe students' science learning outcomes using the Discovery Learning Model learning model assisted by learning media and there are differences between the Discovery Learning assisted by learning media and conventional learning models regarding attitudes and abilities in solving mathematical problems. In this research, the Discovery Learning model assisted by learning media was better than the science conventional learning model for mathematical problem solving abilities. The samples used were 2 classes with the collection technique using Cluster Random Sampling. The results of this research indicate that student learning outcomes using the multimedia-based Discovery Learning Model model regarding mathematics learning outcomes are included in the very good category with an average of 90 research results conducted during the pretest that received a complete score, 17 students (30%) while those who received a complete score 37 students (76%) did not complete, with an average student learning outcome of 40. In the first cycle posttest, students who received a complete score increased to 13 students (46%) while those who received an incomplete score were 32 students (64%) with an average of average learning outcome 73.17. In the second cycle posttest, students' complete learning outcomes increased to 38 students (82%) and 6 students (18%) received an incomplete score with an average student learning outcome of 90.

Keywords: *Discovery Learning, Student Learning Outcomes.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran Model Discovery Learning berbantuan media pembelajaran dan terdapat perbedaan antara model pembelajaran Discovery Learning berbantuan media pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional mengenai sikap dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika. Dalam penelitian ini model Discovery Learning berbantuan media pembelajaran lebih baik dibandingkan model pembelajaran IPA konvensional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas dengan teknik pengumpulan menggunakan Cluster Random Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran Discovery Learning berbasis multimedia mengenai hasil belajar matematika termasuk dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 90 Hasil penelitian yang dilakukan pada saat pretest memperoleh nilai tuntas sebanyak 17 siswa (30%).) sedangkan yang memperoleh nilai tuntas 37 siswa (76%) tidak tuntas, dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 40. Pada posttest siklus I, siswa yang memperoleh nilai tuntas meningkat menjadi 13 siswa (46%) sedangkan yang mendapat nilai tuntas meningkat menjadi 13 siswa (46%) sedangkan yang mendapat nilai tuntas meningkat menjadi 13 siswa (46%) yang mendapat nilai tidak tuntas sebanyak 32 siswa (64%) dengan rata-rata hasil belajar 73,17. Pada posttest siklus II hasil belajar siswa yang tuntas meningkat menjadi 38 siswa (82%) dan yang mendapat nilai tidak tuntas sebanyak 6 siswa (18%) dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 90.

Kata Kunci: Discovery Learning, Hasil Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Landasan pengajaran sains adalah pemahaman bahwa fenomena alam dan alamhakiat sains membutuhkan penyelidikan dan penemuan. Inkuiri dalam sains terdiri

dari eksperimen dan penyelidikan fenomena alam melalui pembelajaran penemuan (Bruner, 1996; Lee dkk., 2004). Bruner menunjukkan bahwa setiap individu memiliki keinginan untuk belajar dan ini kemauan harus digunakan dalam kegiatan sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan mengarahkan siswa untuk mempelajari dan menemukan pengetahuan. Bruner (1961) menyatakan bahwa pembelajaran terjadidengan penemuan, yang mengutamakan refleksi, berpikir, bereksperimen, dan mengeksplorasi.

Orang yang menggunakan penemuan diri dalam belajar ternyata lebih percaya diri. Penemuan merupakan suatu jalan dari yang tidak diketahui menuju ke yang diketahui oleh peserta didik itu sendiri (Bruner, 1966). Partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran disebut pembelajaran penemuan (Bruner, 1968; Kara & Özgün Koca, 2004; Kipnis, 2005). Di dalam pembelajaran penemuan, siswa mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan informasi baru dan data yang dikumpulkan oleh mereka dalam lingkungan belajar yang eksploratif (De Jong & VanJoolingen, 1998; Njoo, 1994).

Harlen (2004) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri dalam sains mengembangkan keterampilan persepsi siswa karena memungkinkan mereka memahami fenomena alam dan

dunia dengan menggunakan keterampilan kognitif dan fisik mereka. Disarankan seperti ini

pembelajaran menunjukkan kepada siswa hakikat kajian ilmiah dan cara belajarnya diwujudkan. Dengan demikian, mereka mengembangkan keterampilan penemuan mereka (Dewan Riset Nasional [NRC], 2004). Oleh karena itu, pembelajaran inkuiri memerlukan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Matson, 2006).

Menurut Matson (2006), pengajaran sains berbasis inkuiri dan penemuan adalah proses menanyakan sifat dan struktur alam semesta. Penyelidikan dan penemuan pembelajaran berbasis menuntut siswa untuk mengambil contoh dari kehidupan sehari-hari, untuk mengusulkan hipotesis, mengujinya seperti ilmuwan, dan sementara itu, untuk mencapai tingkat lanjut keterampilan kognitif (Matthews, 2002). Discovery learning merupakan metode yang mendorong siswa untuk sampai pada suatu kesimpulan berdasarkan kegiatan dan pengamatannya sendiri.

Dimasukkannya kegiatan berbasis pembelajaran penemuan dalam pengajaran sains di Turki adalah penting untuk pembelajaran bermakna dan seumur hidup. Kegiatan dalam pengajaran sains

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA. Penelitian tindakan kelas ini juga merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan sarana bagi dosen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif. Selain itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai sebuah kebutuhan bagi dosen untuk meningkatkan profesionalismenya sebagai dosen karena penelitian tindakan kelas ini sangat kondusif untuk menjadikan dosen peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Dosen menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang dilakukan mahasiswa selama kegiatan pembelajaran. Sudyana (2012:9) menyatakan bahwa dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, identifikasi masalah menjadi titik tolak perencanaan penelitian tindakan. Agar peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan Penelitian Tindakan Kelas secara tepat sasaran, setidaknya ada empat hal penting yang harus diperhatikan, yaitu permasalahan penelitian tindakan kelas (1) harus nyata, yaitu harus dilihat, dirasakan, didengar langsung oleh dosen. /peneliti, (2) harus

bermasalah, (3) harus jelas, dan (4) harus fleksibel. Prosedur penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam proses siklus/siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuliantoro (2015) yang menyatakan PTK merupakan penelitian partisipatif dan kolaboratif yang dilakukan secara individual.

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah apakah data empiric yang didapatkan dari lapangan sesuai dengan distribusi teoritik tertentu. Dalam kasus ini, distribusi normal. Dengan kata lain, apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dalam penelitian pendidikan seringkali diungkapkan bahwa data sekelompok siswa dalam suatu kelas membentuk kurva normal (Sundayana, 2015, 93). Asumsi data normal ini harus diuji untuk mengetahui apakah data empirik yang diperoleh di lapangan sesuai dengan distribusi teoritik tertentu, dalam hal ini adalah distribusi normal.

Data normal merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan inferensi statistik. Uji normalitas data perlu dilakukan agar peneliti dapat menentukan jenis statistik apa yang akan digunakan. Jika data yang akan diolah berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sebaiknya gunakan statistik parametrik untuk melakukan inferensi statistik. Namun jika data tidak berdistribusi normal, gunakan statistik nonparametrik. Selain itu, Uji normalitas data perlu dilakukan terutama untuk penelitian yang menggunakan parameter rata-rata sebagai tolak ukur keberhasilan penelitiannya. Dalam penelitian kuantitatif atau penelitian-penelitian eksperimen di bidang pendidikan seringkali menggunakan parameter rata-rata untuk menarik suatu kesimpulan.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji normalitas chi-kuadrat untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi atas skor yang ada. Pengujian kenormalan tergantung pada kemampuan kita dalam mencermati plotting data. Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik kemungkinan akan salah. Pada saat sekarang ini sudah banyak cara yang dikembangkan para ahli untuk melakukan pengujian normalitas. Beberapa diantaranya adalah Uji Kolmogorov-Smirnov dan Uji Lilliefors.

Data normal merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan inferensi statistik. Uji normalitas data perlu dilakukan agar peneliti dapat menentukan jenis statistik apa yang akan digunakan. Jika data yang akan diolah berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sebaiknya gunakan statistik parametrik untuk melakukan inferensi statistik. Namun jika data tidak berdistribusi normal, gunakan statistik nonparametrik. Selain itu, Uji normalitas data perlu dilakukan terutama untuk penelitian yang menggunakan parameter rata-rata sebagai tolak ukur keberhasilan penelitiannya. Dalam penelitian kuantitatif atau penelitian-penelitian eksperimen di bidang pendidikan seringkali menggunakan parameter rata-rata untuk menarik suatu kesimpulan.

Pengujian parametrik untuk uji normalitas dibangun dari distribusi normal. Dalam hal ini table tersebut mengacu kepada uji normalitas. Dimana kita dapat berasumsi bahwa sampel yang kita dapatkan benar-benar mewakili populasi sehingga hasil penelitian yang telah dilakukan dapat di generalisasikan pada populasi. Jika dilihat dari statistik, populasi termasuk kedalam distribusi normal. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil sebuah penelitian berdistribusi normal atau tidak. Yakni, distribusi data dengan bentuk seperti bell. Dimana data yang baik dan benar adalah data yang memiliki pola berdistribusi normal, yaitu tidak terlalu menghadap kanan maupun kiri. Terdapat persyaratan untuk menggunakan metode

lilliefors ini, yaitu: 1. Data berskala interval atau ratio (kuantitatif). 2. Data tunggal / belum dikelompokkan pada tabel distribusi frekuensi. 3. Dapat untuk n besar maupun n kecil. 4. ukuran sampel $n \leq 30$. Signifikansi uji, nilai terbesar $|F(z_i) - S(z_i)|$ dibandingkan dengan nilai tabel Lilliefors. Jika nilai $|F(z_i) - S(z_i)|$ terbesar kurang dari nilai tabel Lilliefors, maka H_0 diterima ; ditolak. Jika nilai $|F(z_i) - S(z_i)|$ terbesar lebih besar dari nilai tabel Lilliefors, maka H_0 ditolak ; H_1 diterima. Tabel nilai Quantil Statistik Lilliefors.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diikutkan dalam analisis meta ini adalah:

1. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Pada Peserta Didik Kelas IV SD NEGERI Rampah
2. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Siswa Dengan Model Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas 4 SD NEGERI Rampah
3. Peningkatan Hasil Belajar Metode Discovey Pembelajaran IPA Kelas IV SD NEGERI Rampah.
4. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Discovery
5. Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Pokok Bahasan Sifat-Sifat Cahaya melalui Strategi Pembelajaran Penemuan (Discovery) Siswa Kelas VA SDN Data pada laporan penelitian yang diacu masih sangat luas dan banyak. SD NEGERI Rampah

KESIMPULAN

Dalam laporan ini, data diolah kembali dengan cara merangkum dan mengambil intisari hasil penelitian saja. Selanjutnya, data dilaporkan kembali secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis terkait dengan model pembelajaran discovery learning dapat dilihat pada Berdasarkan hasil analisis yang tersaji, ternyata model pembelajaran discovery learning mampu meningkatkan hasil belajar mulai dari yang terendah 9% sampai yang tertinggi 27% dengan rata-rata 17,8%. Merujuk dari data diatas sejalan dengan pendapat Bruner (dalam Wicaksono, 2015: 190) yang mengatakan bahwa model pembelajaran discovery learning bermanfaat untuk peningkatan potensi intelektual siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, SB. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriyanti, GAAA., Dewi, NKCL., & Dewi, IGAAIRC. (2018). Using self -assessment to assess rural young learners' writing skills in English foreign language classroom. *Journal Of Applied Studies In Language*, 2(2), 109-115.
- Hakiki, M., & Hidayati, L. (2017). Is Learning English at an Earlier Age Better for Indonesians?. *EnJourMe (English Journal Of Merdeka) : Culture, Language, And Teaching Of English*, 2(1), 18 -27. doi:10.26905/enjourme.v2i1.570
- Hamalik, O. (2002). Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2010). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.https://books.google.co.id/books?id=GB3IBAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=falsehttps://www.researchgate.net/publication/324029673_PENELITIAN_TINDAKAN_KELAS_APA_DAN_BAGAIMANA_MELAKSANAKANNYA

- Huda, M. (2013). Cooperative Learning Metode, Teknik Struktur dan Model Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihsan, F. (2010). Dasar-Dasar Kependidikan, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kpolovie, P.J., Joe, A.I., & Okoto, T. (2014). Academic achievement prediction: role of interest in learning and attitude towards school. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*. 1(11), 73-100.
- Lastari, NKH. & Saraswati, PRTAKH. (2018). The use of mind mapping to improve writing skill of the eighth grade students of junior high school. *Journal Of Applied Studies In Language*, 2(2), 144-150.
- Moleong, L.J. (2013). Metodologi Penulisan Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nixon Rhonda, Stephen Kammis, Robbin Mc. Taggart. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Singapore Heidelberg New York:
- Dochrcdht London. Pajares, P. (2002). Self-efficacy Belief In Academic Contexts: An Outline. Diakses tanggal 22 Maret 2011 dari <http://des.emory.edu/mfp/efftalk.html>.
- Rachmawati, D., & Putri, W. (2019). The Use of English Language Learning Strategy Viewed from Intrinsic Motivation and Learning Style. *EnJourMe (English Journal Of Merdeka): Culture, Language, And Teaching Of English*, 2(2), 112-120. doi:10.26905/enjourme.v2i2.2361